BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi manusia untuk meningkatkan kualitas hidup dan kemampuannya agar berguna untuk diri maupun orang disekitarnya. Pentingnya pendidkan tersebut tertuang dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan diri, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi setiap orang untuk mewujudkan harapan dan cita-cita demi kelangsungan hidupnya.

Dalam mewujudkan harapan dan cita-cita melalui pendidikan, tentunya ada proses pembelajaran yang harus dilalui mulai dari tingkat PAUD/TK hingga Perguruan Tinggi. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional no 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 20 Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, (SIDIKNAS 2003). Dalam tujuan pembelajaran harus mencangkup tiga ranah perubahan, yang mana ke-tiga ranah tersebut meliputi, ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Agar pembelajaran efektif dan efisien, semua unsur-unsur pembelajaran yang ada harus berjalan sebagaimana fungsinya. Akan tetapi ada

unsur-unsur pembelajaran kurang berjalan efektif, sehingga berdampak pada sistem pembelajaran dan hasil belajar kurang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Proses pembelajaran disekolah diharapkan dapat mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang berwawasan dan memiliki perilaku sosial yang tinggi. Pendidikan tentang sosial di sekolah bersinggungan dengan mata pelajaran yaitu IPS. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan. Pembelajaran IPS perlu diberikan kepada siswa SD karena IPS merupakan mata pelajaran yang mengajarkan siswa dalam mengenal lingkungan sosial di masyarakat, mengajarkan siswa agar lebih peka terhadap permasalahan yang ada di masyarakat, dan mengajarkan siswa mengenal nilai-nilai sosial di masyarakat, serta untuk mengajarkan siswa dalam mengatasi masalah yang terjadi di kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pendidikan IPS sebagai bidang studi yang diberikan pada jenjang pendidikan di lingkungan persekolahan, bukan hanya memberikan bekal pengetahuan saja, tetapi juga memberikan bekal nilai dan sikap serta keterampilan dalam kehidupan peserta didik di masyarakat, bangsa, dan negara dalam berbagai karakteristik.

Mengingat konteks mata pelajaran IPS sedemikian luasnya maka dalam pembelajaran IPS dibutuhkan peranan guru dalam mengimplementasikan model-

model atau metode-metode pembelajaran yang manarik sehingga siswa merasa tertarik dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Hal tersebut menjadi alasan sebab pemebelajaran IPS merupakan pembelajaran cenderung informatif sehingga kebanyakan dari guru menggunkan metode ceramah dalam proses pembelajaran, hal ini menyebabkan siswa kurang tertarik dan memiliki motivasi yang rendah dalam mengikuti proses pembelajaran. Sadirman (2004). mengemukakan bahwa interaksi belajar mengajar antara guru dengan siswa sebagai subyek belajar, dalam proses ini guru harus mampu memberikan dan mengembangkan motivasi kepada siswa agar dapat melakukan kegiatan belajar secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi awal di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 5 Tidore Kepuluan ditemukan bahwa dalam proses pembelajaran IPS belum menggunakan lingkungan sosial sebagai objek maupun subjek dari pelajaran IPS sehingga pelajaran IPS yang diberikan belum diterapkan dilingkungan siswa-siswi tersebut. Selain itu, dalam proses pembelajaran IPS di sekolah tersebut masih menggunakan metode konvensional, dalam hal ini guru menyampaikan pembelajaran dengan cara ceramah sehingga siswa diposisikan sebagai objek yang tidak tau atau belum tahu apapun. Siswa hanya menghafal materi sehingga tidak ada bentuk pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran yang sedemikin itu terus berulang membuat siswa kurang tertarik pada mata pelajaran IPS dan motivasi untuk belajarpun menjadi berkurang sehingga output atau hasil belajar siswapun tidak maksimal.

Berdasarkan observasi tersebut, disimpulkan bahwa penyebab rendahnya motivasi belajar siswa pada pelajaran IPS adalah kurangnya variasi strategi pembelajaran. Oleh karena itu diperlukan usaha peningkatan motivasi siswa dalam pembelajaran, yaitu dengan menambah variasi strategi pembelajaran yang menarik atau menyenangkan, melibatkan aktivitas dan tanggung jawab siswa. Salah satu model pembelajaran yang inovatif adalah dengan menggunakan metode pembelajaran Inkuiri.

Dipilihnya model inkuiri sebagai salah satu alternatif metode dalam pembelajaran, dilandasi oleh dua alasan, yakni: alasan teoretis dan empiris. Alasan teoretis ini didukung oleh teori-teori, antara lain: Dimyati, (1999); Towbridge (1990); Welton dan Mallan (1996); dan Grote, (1998) karena pada dasarnya belajar adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar di samping untuk meningkatkan keterampilan berbahasa. Alasan empiris berkaitan dengan hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh: Lawson, (1992); Renner, (1992); University of Philipine, (1996); Muir (1991); McCune (1992); dan Wartono (1996). Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri secara meyakinkan lebih efektif daripada model pembelajaran konvensional, baik dalam meningkatkan keterampilan berpikir maupun dalam prestasi belajar.

Berdasarkan uraian-urain tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Tingkat Penerapan Metode Pembelajaran Inkuiri pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 5 Tidore Kepulauan”.

B. Identifikasi Masalah

Keberhasilan siswa dalam proses belajarnya tergantung pada proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, mengacu pada masalah diatas maka identifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Penggunaan model pembelajaran belum bervariasai.
2. Model pembelajaran inovatif belum digunakan oleh guru.
3. Motivasi belajar siswa kurang baik.
4. Siswa belum optimal memanfaatkan bimbingan belajar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uaraian latar belakang tersebut, maka dirumuskanlah rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu "Apakah model pembelajaran inkuiri efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS Kelas VIII di SMP Negeri 5 Tidore Kepulauan?".

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS melalui model pembelajaran inkuiri di Kelas VIII SMP Negeri 5 Tidore Kepulauan

E. Manfaat Penelitan

1. Bagi Siswa

   Dengan adanya penerapan model Pembelajaran Inkuiri, maka:

   a. Siswa lebih aktif dalam melaksanakan pembelajaran.
   b. Motivasi belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Tidore Kepulauan akan meningkat.

2. Bagi Guru

Dengan adanya penerapan model pembelajaran Inkuiri, maka:

a. Guru memperoleh pengetahuan tentang model pembelajaran Inkuiri.
b. Guru memperoleh pengalaman melaksanakan model pembelajaran Inkuiri.
c. Meningkatkan keterampilan guru memotivasi siswa untuk aktif melalui penerapan model pembelajaran Inkuiri.